

**PERSEPSI MAHASISWA MENGENAI MATA KULIAH SOCIAL SKILL DALAM
MENGEMBANGKAN SOCIAL CONCERN MAHASISWA
PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Elsa Aura Savana¹, Devi Sutrisno Putri², Nurhayati Nurhayati³,
Ana Mentari⁴, Dian Permata Sari⁵

¹⁻⁵Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung

¹elsaaurasavana0@gmail.com, ²devi.sutrisnoputri@fkip.unila.ac.id,

³nurhayati.1992@fkip.unila.ac.id, ⁴ana.mentari@fkip.unila.ac.id,

⁵dianpermatasari@fkip.unila.ac.id

ABSTRACT

This study was conducted to examine the problem of how students' perceptions of the Social Skills course contribute to the development of social concern among students of the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung. The research aimed to determine the extent to which students' perceptions of the course are related to the development of their social concern. A quantitative approach with a descriptive research design was employed. The population consisted of 208 PPKn students from the 2022 and 2023 cohorts, and a sample of 67 respondents was selected using simple random sampling. Data were analyzed using frequency distribution analysis to describe students' perceptions of the Social Skills course and the level of social concern development. The findings revealed that students generally had positive perceptions of the Social Skills course, and these perceptions played an important role in fostering social concern. Through case-based learning activities, students were able to actualize social skills in real-life situations, both within the campus environment and in the broader community. The study concludes that the Social Skills course not only enhances students' academic competencies but also strengthens their social character as prospective educators and responsible, caring citizens.

Keywords: students' perception, social skill, social concern

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji permasalahan mengenai bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah *Social Skill* berkontribusi terhadap pengembangan *social concern* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah tersebut berkaitan dengan perkembangan *social concern* mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 208 mahasiswa PPKn angkatan 2022 dan 2023, dengan sampel sebanyak 67 responden yang ditentukan melalui teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan persepsi

mahasiswa terhadap mata kuliah *Social Skills* dan tingkat pengembangan *social concern*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memiliki persepsi yang positif terhadap mata kuliah *Social Skills*, dan persepsi tersebut berperan penting dalam menumbuhkan *social concern*. Melalui kegiatan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*), mahasiswa mampu mengaktualisasikan keterampilan sosial dalam situasi kehidupan nyata, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat luas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mata kuliah *Social Skills* tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik mahasiswa, tetapi juga memperkuat karakter sosial mereka sebagai calon pendidik serta warga negara yang peduli dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: persepsi mahasiswa, *social skill*, *social concern*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap, serta kompetensi sosial individu. Perguruan tinggi tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan intelektual mahasiswa, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari masyarakat. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan pada mahasiswa adalah *social concern* atau kepedulian sosial.

Kepedulian sosial merupakan sikap yang mencerminkan kesadaran, empati, serta komitmen individu terhadap berbagai permasalahan sosial di lingkungannya. Menurut Berkowitz dan Bier (2005), kepedulian sosial mencakup tiga komponen utama, yaitu kesadaran sosial, empati dan solidaritas terhadap orang lain, serta tindakan nyata dalam

memperbaiki kondisi sosial. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter warga negara yang bertanggung jawab.

Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) seharusnya memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Terlebih lagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang secara substansi keilmuannya memuat nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kepedulian sosial yang optimal. Masih ditemukan sikap pasif, kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan terhadap mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2022 dan 2023, ditemukan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami hambatan dalam mengembangkan kepedulian sosial. Sebanyak 51,4% responden mengaku kurang percaya diri dalam kegiatan sosial, 64,9% merasa takut atau malu untuk berpartisipasi, dan 81,1% ragu memulai kegiatan sosial tanpa arahan. Data ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial, empati, dan tindakan nyata sebagai indikator *social concern* belum berkembang secara optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepedulian sosial mahasiswa adalah melalui proses pembelajaran, khususnya mata kuliah yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial. Mata kuliah Social Skill di Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung dirancang untuk melatih mahasiswa dalam berkomunikasi, bekerja sama, berempati, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif melalui pendekatan pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*).

Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep keterampilan sosial secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah Social Skill menjadi penting untuk dikaji, karena persepsi yang positif dapat mendorong keterlibatan aktif dan berdampak pada pengembangan *social concern* mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan persepsi mahasiswa mengenai mata kuliah *Social Skill* dalam mengembangkan *social concern* secara objektif melalui data numerik. Populasi penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2022 dan 2023 yang berjumlah 208 mahasiswa, dengan sampel sebanyak 67 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* agar setiap anggota

populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden.

Instrumen penelitian berupa angket tertutup dengan skala Likert empat tingkat yang disusun berdasarkan indikator persepsi mahasiswa, yaitu persepsi terhadap materi, proses pembelajaran, dan hasil yang dirasakan, serta indikator *social concern* yang meliputi kesadaran sosial, empati dan solidaritas, serta tindakan nyata dalam aktivitas sosial. Angket disebarakan secara daring. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen diuji coba kepada 10 responden di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 0,05, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa 26 item pernyataan valid dan instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket sebagai data utama dan wawancara semi-terstruktur sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap hasil persepsi mahasiswa dan pengembangan *social concern*. Analisis data dilakukan menggunakan

distribusi frekuensi dan persentase dengan pengelompokan kategori berdasarkan rumus interval. Interpretasi hasil mengacu pada kriteria persentase untuk menentukan kategori persepsi dan tingkat pengembangan *social concern* mahasiswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 67 mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Lampung angkatan 2022 dan 2023 untuk mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah *Social Skill* serta tingkat pengembangan *social concern* mahasiswa. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui kategori persepsi dan tingkat kepedulian sosial berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

1. Persepsi Mahasiswa Mengenai Mata Kuliah *Social Skill*

Persepsi mahasiswa mengenai mata kuliah *Social Skill* merupakan penilaian mahasiswa terhadap materi, proses pembelajaran, serta hasil yang dirasakan setelah mengikuti perkuliahan. Persepsi ini terbentuk melalui pengalaman

belajar yang dialami secara langsung dan menjadi indikator penting untuk melihat kebermaknaan pembelajaran. Persepsi yang positif menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sosial mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah *Social Skill* berada pada kategori positif hingga sangat positif. Pada indikator persepsi terhadap materi, tidak terdapat responden (0,00%) pada kategori kurang baik, sebanyak 3 responden (4,48%) berada pada kategori cukup baik, 30 responden (44,78%) pada kategori baik, dan 34 responden (50,75%) pada kategori sangat baik. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa persepsi terhadap materi berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa menilai bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan interaksi sosial sehari-hari, membantu menghadapi situasi sosial, serta berfokus pada pengembangan kemampuan

membangun hubungan dan komunikasi yang efektif.

Pada indikator persepsi terhadap proses pembelajaran, sebanyak 1 responden (1,49%) berada pada kategori kurang baik, 5 responden (7,46%) pada kategori cukup baik, 34 responden (50,75%) pada kategori baik, dan 27 responden (40,30%) pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berada pada kategori baik. Mahasiswa merasakan bahwa pembelajaran memberikan ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama secara aktif. Proses yang partisipatif ini membantu mahasiswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta kesiapan menjadi calon guru yang komunikatif dan empatik.

Sementara itu, pada indikator persepsi terhadap hasil yang dirasakan, tidak terdapat responden (0,00%) pada kategori kurang baik, sebanyak 3 responden (4,48%) berada pada kategori cukup baik, 31 responden (46,27%) pada kategori baik, dan

33 responden (49,25%) pada kategori sangat baik. Distribusi ini menunjukkan bahwa hasil yang dirasakan mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa menyatakan bahwa setelah mengikuti mata kuliah *Social Skill*, mereka menjadi lebih percaya diri dalam berinteraksi, lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta lebih peduli dan memahami perasaan orang lain.

Hasil wawancara memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Mahasiswa menilai bahwa pembelajaran *Social Skill* disampaikan secara kontekstual, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, termasuk melalui diskusi dan kegiatan praktik yang mendorong interaksi langsung. Mahasiswa juga memaknai keterampilan sosial sebagai kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Secara keseluruhan, persepsi mahasiswa mengenai mata kuliah *Social Skill* berada pada kategori baik hingga sangat baik. Materi

yang relevan, proses pembelajaran yang aktif, serta hasil yang dirasakan secara nyata menunjukkan bahwa mata kuliah ini telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif. Persepsi yang positif ini menjadi dasar penting dalam mendukung pengembangan keterampilan sosial dan pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang kuat.

Tabel 1 Rekapitulasi Persepsi Mahasiswa Mengenai Mata Kuliah *Social Skill*

No	Indikator <i>Social Skill</i>	Kategori Dominan	Persentase
1	Persepsi terhadap materi	Sangat Baik	50,75%
2	Persepsi terhadap proses pembelajaran	Baik	50,75%
3	Persepsi terhadap hasil yang dirasakan	Sangat Baik	49,25%

2. Pengembangan *Social Concern*

Pengembangan *social concern* mahasiswa merupakan gambaran tingkat kepedulian sosial yang tercermin melalui kesadaran terhadap kondisi sosial, rasa empati, serta keterlibatan nyata dalam aktivitas sosial. Ketiga

indikator tersebut saling berkaitan dan menunjukkan sejauh mana mahasiswa tidak hanya memahami permasalahan sosial, tetapi juga memiliki dorongan serta tindakan konkret dalam meresponsnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator kesadaran terhadap kondisi sosial, tidak terdapat responden (0,00%) pada kategori kurang baik, sebanyak 5 responden (7,46%) berada pada kategori cukup baik, 18 responden (26,87%) pada kategori baik, dan 44 responden (65,67%) pada kategori sangat baik. Distribusi ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap kondisi sosial berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa merasa terdorong untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, memiliki keinginan untuk berkontribusi kepada masyarakat, serta menyadari tanggung jawab dalam membantu memecahkan permasalahan sosial. Kesadaran ini menunjukkan bahwa mahasiswa peka terhadap isu sosial seperti kurangnya empati, meningkatnya individualisme, dan rendahnya toleransi di lingkungan sekitar.

Pada indikator rasa empati, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat responden (0,00%) pada kategori kurang baik maupun cukup baik. Sebanyak 23 responden (34,33%) berada pada kategori baik dan 44 responden (65,67%) berada pada kategori sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa rasa empati mahasiswa berada pada kategori sangat baik. Mahasiswa mampu merasakan kesulitan orang lain, terdorong untuk membantu teman yang membutuhkan, serta menunjukkan sikap menghargai perbedaan sosial dan budaya tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Empati tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk dukungan, bantuan langsung, serta keterlibatan dalam kegiatan kemanusiaan.

Sementara itu, pada indikator keterlibatan nyata dalam aktivitas sosial, tidak terdapat responden (0,00%) pada kategori kurang baik, sebanyak 2 responden (2,99%) berada pada kategori cukup baik, 47 responden (70,15%) pada kategori baik, dan 18 responden (26,87%) pada kategori sangat

baik. Distribusi ini menunjukkan bahwa keterlibatan nyata mahasiswa berada pada kategori baik. Mahasiswa cukup aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, kegiatan organisasi, serta aktivitas sukarela di lingkungan kampus maupun masyarakat. Partisipasi tersebut didorong oleh rasa tanggung jawab sosial dan keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain.

Hasil wawancara memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka menyadari berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekitar dan merasa terdorong untuk berperan aktif. Empati diwujudkan melalui sikap mendengarkan, memberi dukungan, membantu sesuai kemampuan, hingga terlibat dalam kegiatan sosial seperti donor darah dan pengabdian masyarakat. Mahasiswa juga menyatakan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial membuat mereka semakin peka dan peduli terhadap kebutuhan orang lain.

Secara teoretis, kesadaran sosial terbentuk melalui proses persepsi dan pengalaman

langsung individu terhadap lingkungan (Walgito, 2016). Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain yang diwujudkan dalam respons sosial yang tepat (Goleman, 2020). Sementara itu, partisipasi sosial mencerminkan keterlibatan individu dalam aktivitas kemasyarakatan yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab sosial (Soekanto, 2017). Dengan demikian, ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa *social concern* mahasiswa telah berkembang secara positif.

Secara keseluruhan, pengembangan *social concern* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung berada pada kategori baik hingga sangat baik. Mahasiswa tidak hanya memiliki kesadaran terhadap isu sosial dan kemampuan berempati, tetapi juga menunjukkan keterlibatan nyata dalam berbagai aktivitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial mahasiswa telah berkembang secara komprehensif, mencakup aspek kognitif (kesadaran), afektif (empati), dan konatif (tindakan).

Tabel 2 Rekapitulasi Pengembangan *Social Concern*

No	Indikator <i>Social Concern</i>	Kategori Dominan	Persentase
1	Kesadaran terhadap kondisi sosial	Sangat Baik	65,67%
2	Rasa empati	Sangat Baik	65,67%
3	Keterlibatan nyata dalam aktivitas sosial	Baik	70,15%

3. Persepsi Mahasiswa Mengenai Mata Kuliah *Social Skill* dalam Mengembangkan *Social Concern* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung

Mata kuliah *Social Skill* diarahkan untuk mengembangkan individu yang memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif, berempati, mampu bekerja sama, serta memiliki kepedulian terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam konteks mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, persepsi terhadap mata kuliah ini menjadi faktor penting dalam melihat sejauh mana pembelajaran mampu berkontribusi terhadap pengembangan *social concern*. Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah *Social Skill* cenderung lebih peka terhadap permasalahan sosial, mampu memahami perasaan

orang lain, serta terdorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Social Skill* tidak hanya berfungsi sebagai bekal akademik, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial mahasiswa.

Melalui pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*), mahasiswa tidak hanya memahami konsep keterampilan sosial secara teoritis, tetapi juga mengaktualisasikannya secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti praktik lapangan di sekolah, kunjungan sosial ke panti asuhan, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan menjadi sarana untuk menumbuhkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran *Social Skill* memberikan pengalaman langsung yang memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan konatif dalam diri mahasiswa.

Pengembangan *social concern* sebagai variabel penelitian tercermin dalam tiga indikator utama, yaitu kesadaran terhadap kondisi sosial, rasa empati, serta keterlibatan nyata dalam aktivitas

sosial. Ketiga indikator tersebut berkembang melalui materi yang relevan, proses pembelajaran yang partisipatif, serta hasil pembelajaran yang dirasakan mahasiswa. Materi yang kontekstual membantu mahasiswa memahami realitas sosial secara lebih kritis sehingga meningkatkan kesadaran sosial. Proses pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, kerja kelompok, dan *role play*, memungkinkan mahasiswa merasakan sudut pandang orang lain sehingga memperkuat empati. Sementara itu, pengalaman praktik dan keterlibatan langsung mendorong mahasiswa untuk berkontribusi secara nyata dalam aktivitas sosial.

Temuan ini sejalan dengan laporan OECD (2021) yang menegaskan bahwa pendidikan yang menekankan *social and emotional skills* mampu meningkatkan kesadaran sosial, empati, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Demikian pula, CASEL (2020–2022) menyatakan bahwa pembelajaran keterampilan sosial yang terintegrasi dalam kurikulum dapat

mengembangkan kompetensi kesadaran sosial dan keterampilan berelasi, yang menjadi fondasi terbentuknya kepedulian sosial. Pandangan Denham et al. (2021) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung memperkuat perilaku prososial karena mahasiswa tidak hanya memahami nilai empati, tetapi juga mempraktikkannya dalam interaksi nyata. Selain itu, Elias dan Leverett (2022) menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas sosial memperkuat tanggung jawab sosial individu. Suyanto dan Jihad (2021) turut menekankan bahwa pendidikan karakter sosial harus dibiasakan melalui pengalaman nyata agar nilai empati dan kepedulian tertanam secara mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi mahasiswa terhadap materi, proses pembelajaran, dan hasil yang dirasakan menunjukkan kategori baik hingga sangat baik, dan memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan ketiga indikator *social concern*. Persepsi positif terhadap materi memperkuat kesadaran sosial

melalui pemahaman yang kontekstual terhadap permasalahan masyarakat. Persepsi positif terhadap proses pembelajaran memperdalam empati melalui interaksi dan refleksi bersama. Persepsi terhadap hasil yang dirasakan, seperti peningkatan kemampuan komunikasi dan perubahan perilaku sosial, mendorong keterlibatan nyata dalam berbagai aktivitas sosial.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa persepsi mahasiswa mengenai mata kuliah *Social Skill* berperan signifikan dalam mengembangkan *social concern* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Mata kuliah ini tidak hanya membentuk kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter sosial mahasiswa sebagai calon pendidik yang komunikatif, empatik, humanis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran *Social Skill* menjadi bagian penting dalam mendukung terbentuknya mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang kuat dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung terhadap mata kuliah *Social Skill* berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan bahwa mata kuliah ini dipandang relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sosial mahasiswa. Pengembangan *social concern* mahasiswa juga berada pada kategori baik hingga sangat baik, tercermin dari meningkatnya kesadaran sosial, empati, dan keterlibatan dalam aktivitas sosial. Secara keseluruhan, persepsi positif terhadap mata kuliah *Social Skill* berperan dalam mendukung pengembangan *social concern* melalui pembelajaran berbasis kasus yang memungkinkan mahasiswa mengaktualisasikan keterampilan sosial secara nyata. Mata kuliah ini tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial, tetapi juga memperkuat karakter mahasiswa sebagai calon pendidik yang peduli dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology* (10th ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- BMC Public Health. (2023). The role of social support in students' academic engagement and wellbeing. *BMC Public Health*.
- Chalhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (Edisi Terjemahan). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Daryanto. (2015). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi*. Yogyakarta: Gava Media
- Del Prette, A., & Del Prette, Z. A. P. (2005). *Social skills in the school context*. São Paulo: Alínea.
- Dimiyati & Mudjiono. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Durkheim, E. (1893). *The division of labour in society*. New York, NY: Free Press.
- Elias, M. J., Parker, S. J., Kash, V. M., Weissberg, R. P., & O'Brien, M. U. (2008). Social and emotional learning, moral education, and character education: A comparative analysis. *Journal of Research in Character Education*, 6(2), 103–120.
- Fathurrohman, P. (2015). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence*. New York, NY: Bantam Books.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hariyadi, M. (2018). Peran sekolah dalam membentuk sikap disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 225–236.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Komalasari, K. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Book.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*

2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara

Nurhayati, E. (2017). Hubungan keterampilan sosial dengan empati pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 112–121.

Nurhayati. (2017). Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Nilai Empati dan Kepedulian Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(2), 63–72.

Nuryana, Z. (2016). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 45–56.

Pitoewas, B. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pembentukan Karakter Sosial Mahasiswa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung Press.

Pitoewas, B., & Rohman. (2019). Penguatan Nilai Kepedulian Sosial Mahasiswa melalui Pembelajaran Kontekstual PPKn. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Kewarganegaraan*, 7(1), 21–30.